



## STRUKTURASI PRAKTIK KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA MULTIAGAMA: STUDI FENOMENOLOGI PADA KELUARGA DI KOTA BEKASI

**Nathacha<sup>1</sup>, Agus Machfud Fauzi<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

Email: [24040564143@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040564143@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### *Abstract*

*This research focuses on uncovering Anthony Giddens' duality of structure process in the religious practices of children in interfaith families, specifically how the dialectical interaction between child agency and religious structure reproduces or transforms those practices. The study utilizes a qualitative approach with Alfred Schutz's phenomenology design to capture subjective meaning, which is then theoretically analyzed using Anthony Giddens' Structuration Theory to understand the dialectical interaction between the parents' religious structure and the children's agency. Findings indicate that the family's religious structure is asymmetrical, dominated by the Mother (Islam) through resource control and dual legitimization (theological-pragmatic), which is reinforced by the Father's (Buddhist) strategic withdrawal. The children, as shrewd agents, realize their practices in the form of "distant obedience"; they use discursive consciousness to prioritize relational harmony, while practical consciousness reproduces the structure through ritual routinization. Simultaneously, this practice reproduces the dominant ritual structure, but also transforms the family's signification, shifting the meaning of religion from exclusive dogma toward universal ethics and tolerance, which is key to family resilience.*

**Keywords:** *Structuration, Children's Religious Practices, Interfaith Family, Duality of Structure.*

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan proses dualitas struktur Anthony Giddens dalam praktik keagamaan anak pada keluarga multiagama, khususnya bagaimana interaksi dialektis antara agensi anak dan struktur keagamaan mereproduksi atau mentransformasi praktik-praktik tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi Alfred Schutz untuk menangkap makna subjektif, yang kemudian dianalisis secara teoretis menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens guna memahami interaksi dialektis antara struktur keagamaan orang tua dan agensi anak. Temuan menunjukkan bahwa struktur keagamaan keluarga bersifat asimetris, didominasi oleh Ibu (Islam) melalui penguasaan sumber daya dan legitimasi ganda (teologis-pragmatis), yang diperkuat oleh penarikan diri strategis dari Ayah (Buddha). Anak-anak, sebagai agen yang cerdik, mewujudkan praktik mereka dalam bentuk "kepatuhan yang berjarak" (*distant obedience*); mereka menggunakan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) untuk memprioritaskan keharmonisan relasional, sementara kesadaran praktis (*practical consciousness*) mereproduksi struktur melalui rutinisasi ritual. Secara simultan, praktik ini mereproduksi struktur ritual yang dominan, namun juga mentransformasi signifikansi keluarga, menggeser makna agama dari dogma eksklusif menuju etika universal dan toleransi, yang merupakan kunci ketahanan keluarga.

**Kata Kunci:** *Strukturasi, Praktik Keagamaan Anak, Keluarga Multiagama, Dualitas Struktur*

## **PENDAHULUAN**

Pengaruh orang tua merupakan faktor krusial dalam keterlibatan agama anak yang mencakup pembentukan identitas, keyakinan, dan praktik keagamaannya. Dalam studi tentang transmisi agama antargenerasi, ditemukan bahwa praktik keagamaan ibu, seperti kehadiran kebaktian/ibadah, menjadi prediktor kuat bagi praktik anak di masa depan. Di sisi lain, identitas agama ayah terbukti memiliki dampak penting dalam mendukung praktik keagamaan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa, meski terjadi penurunan inkremen, perilaku agama anak cenderung mencerminkan pola keterlibatan agama orang tua mereka (Gemar, 2023). Namun, dinamika ini menjadi lebih kompleks ketika orang tua memiliki keyakinan yang berbeda, yang dapat memengaruhi pola transmisi keagamaan secara keseluruhan.

Kenyataan adanya perbedaan keyakinan ini menjadi semakin relevan di Indonesia, di mana fenomena perkawinan beda agama semakin marak. Data dari Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) mencatat sebanyak 1.566 pasangan yang menikah lintas agama dari April 2005 hingga Desember 2022. Adapun data tersebut menunjukkan tren peningkatan tahunan yang signifikan. Meskipun demikian, Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia menyatakan bahwa perkawinan beda agama yang dilakukan melalui lembaga seperti ICRP tidak sah secara hukum. Hal tersebut tetap berlaku meskipun perkawinan telah dicatatkan di Kantor Catatan Sipil dan memperoleh Kutipan Akta Perkawinan, karena pencatatan tersebut hanya bersifat administratif (Aslami et al., 2023). Kondisi ini menciptakan ketidakpastian hukum dan sosial bagi keluarga multiagama, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika pengasuhan anak dalam konteks keagamaan.

Untuk memberikan gambaran nyata mengenai kompleksitas situasi hukum dan sosial ini, penelitian ini menggunakan fenomena keluarga multiagama di Kota Bekasi sebagai ilustrasi. Keluarga tersebut, yang terdiri dari orang tua beda agama, memiliki empat anak yang menerapkan praktik keagamaan yang berpola. Keluarga ini mencerminkan keberagaman Kota Bekasi, sebagai kota satelit Jakarta yang dikenal dengan populasi yang sangat heterogen, mencakup keragaman karakter, latar belakang pendidikan, budaya, dan mobilitas penduduk yang tinggi (Husara et al., 2025). Keberagaman ini tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan di tingkat keluarga, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan multiagama.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, para orang tua pada keluarga multiagama menggunakan pendekatan yang diklasifikasikan ke dalam tiga pola interaksi utama pendidikan keagamaan. Pertama, orang tua memperkenalkan semua agama mereka secara terbuka; kedua,

orang tua memilih mengajarkan satu agama secara eksklusif, seperti yang digunakan oleh subjek penelitian keluarga di Bekasi ini; dan ketiga, orang tua membagi agama berdasarkan urutan anak, seperti anak pertama mengikuti ayah dan anak kedua mengikuti ibu (Mahsun et al., 2023). Tipologi ini menyoroti variasi strategi orang tua dalam menangani perbedaan keyakinan, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana anak-anak menginternalisasi praktik keagamaan. Namun, pemahaman lebih dalam diperlukan mengenai bagaimana anak secara aktif berpartisipasi dalam proses ini.

Terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan, kondisi keluarga multiagama pada dasarnya dapat menimbulkan berbagai dampak bagi anak maupun orang tua. Dari perspektif anak, kondisi ini sering kali memunculkan dilema rohani, kebingungan identitas spiritual, kemungkinan berpindah keyakinan, serta penurunan fokus terhadap pendidikan (Tabaleku & Haelitik, 2023). Sementara itu, bagi orang tua, fenomena ini memicu pertentangan internal dalam menentukan identitas keagamaan anak, yang dapat mengganggu harmoni keluarga (Laili & Kusuma, 2022). Dampak-dampak ini menekankan urgensi penelitian yang lebih mendalam untuk memahami mekanisme psikologis dan sosial yang mendasari adaptasi anak dalam keluarga multiagama, terutama di konteks urban seperti Bekasi.

Mengingat potensi dampak negatif yang mungkin timbul, terdapat upaya untuk mengelola dinamika ini, strategi manajemen keluarga multiagama melibatkan komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan kesetaraan, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, sehingga dapat menghindari konflik dan mempertahankan kerukunan (Lao et al., 2021). Selain itu, penguatan ketahanan keluarga dilakukan melalui kesepakatan bersama tentang pengasuhan anak, berbagi pengalaman, konsultasi eksternal, dan komunikasi yang menghindari perdebatan teologis (Setiyanto, 2022). Strategi-strategi ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa perbedaan agama tidak menghambat pembentukan praktik keagamaan yang sehat bagi anak.

Meskipun studi terdahulu tentang dinamika keluarga multiagama telah berkembang, sebagian besar studi masih berfokus pada pendidikan agama terhadap anak, dampak keberagaman agama dalam keluarga, serta strategi manajemen hubungan antaragama dalam rumah tangga. Di sisi lain, eksplorasi mendalam mengenai bagaimana praktik keagamaan anak terbentuk melalui interaksi dialektis antara anak dan orang tua beda agama tersebut masih terbatas. Kesenjangan ini mencakup kurangnya pemahaman tentang pengalaman subjektif anak dalam konteks keluarga multiagama serta dimensi praktik keagamaannya. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan studi fenomenologi pada suatu keluarga di Kota

Bekasi, yang mengungkap proses strukturasi praktik keagamaan anak dengan pendekatan kontekstual dan reflektif terhadap dinamika sosial keluarga multiagama.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut dan menangkap dimensi pengalaman subjektif anak di keluarga multiagama, penelitian ini akan mengawali analisis dengan kerangka fenomenologi Alfred Schutz dengan fokus pada pengalaman subjektif dan "dunia kehidupan" (Lebenswelt) yang mereka bangun. Fenomenologi Schutz menekankan pada pemahaman makna tindakan sosial sebagaimana dipahami oleh individu yang terlibat, termasuk bagaimana anak-anak mengkonstruksi realitas keagamaan mereka (Schutz, 1970). Selanjutnya, temuan ini akan dikaji secara teoritis menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens yang memperkenalkan konsep dualitas struktur, bahwa struktur sosial dan agensi individu saling membentuk satu sama lain melalui praktik sosial. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana praktik keagamaan anak direproduksi atau ditransformasi. Teori ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana anak tidak hanya dipengaruhi oleh struktur agama yang ditetapkan orang tua dalam bentuk signifikansi, dominasi, dan legitimasi, tetapi juga bagaimana mereka secara aktif menegosiasikan dan mereproduksi struktur tersebut melalui kesadaran diskursif dan praktis mereka (Giddens, 2010). Integrasi kedua kerangka ini memberikan pemahaman holistik tentang dinamika keagamaan yang dinamis di tengah keberagaman keluarga.

Integrasi kerangka fenomenologi dan strukturasi tersebut akan memandu penelitian ini untuk berfokus pada proses dualitas struktur Giddens dalam praktik keagamaan anak di keluarga multiagama, khususnya bagaimana interaksi dialektis antara agensi anak dan struktur keagamaan yang ada mereproduksi atau mentransformasi praktik tersebut. Melalui studi fenomenologi, penelitian ini berupaya menganalisis pengalaman orang tua beda agama dalam memproduksi struktur keagamaan melalui dimensi signifikansi, dominasi, dan legitimasi terhadap anak-anaknya. Selain itu, penelitian akan mengungkap realisasi praktik keagamaan anak yang dibentuk dan dibatasi oleh struktur keagamaan berdasarkan dimensi kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan ketidaksadaran anak. Selanjutnya, analisis ini akan diakhiri dengan pemahaman tentang bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada reproduksi atau transformasi dari struktur keagamaan yang dibentuk orang tua beda agama itu sendiri.

Pemahaman mendalam tentang proses dualitas struktur ini menjadi penting, mengingat peningkatan perkawinan beda agama di Indonesia dan keberagaman urban seperti di Bekasi, yang berpotensi memengaruhi stabilitas sosial dan identitas generasi muda. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi agama dan teori strukturasi Giddens

pada konteks keluarga multiagama. Kemudain, secara praktis, hasilnya dapat menjadi panduan bagi keluarga, konselor, dan pembuat kebijakan dalam mengelola dinamika keagamaan anak, sehingga mendorong ketahanan keluarga dan toleransi beragama yang lebih baik di masyarakat.

## **METODE**

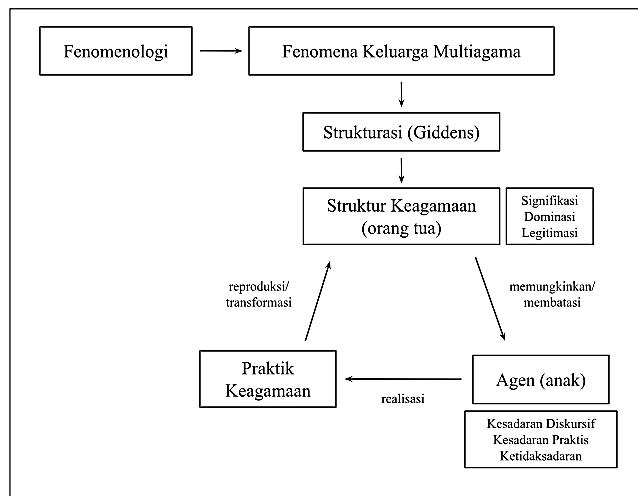
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, berlandaskan pada kerangka pemikiran Alfred Schutz. Fenomenologi bertujuan menggali "dunia kehidupan" (Lebenswelt), yaitu cara individu mengkonstruksi dan menginterpretasikan realitas sosial mereka (Schutz, 1970). Pendekatan ini dipilih secara fundamental untuk menangkap makna subjektif dari praktik keagamaan sehari-hari yang dialami oleh anak-anak dalam keluarga multiagama. Dengan demikian, desain Schutz ini esensial untuk menemukan esensi unik dari fenomena negosiasi keyakinan dan praktik keagamaan yang kompleks.

Subjek utama penelitian adalah sebuah keluarga multiagama di Kota Bekasi, yang terdiri dari Ibu beragama Islam, Ayah beragama Buddha, dan anak-anak yang mengikuti agama Islam. Pemilihan Kota Bekasi sangat strategis karena lokasi ini merupakan kota satelit Jakarta yang menawarkan konteks urban yang heterogen, ditandai dengan mobilitas penduduk tinggi dan keberagaman sosial yang mendukung studi kasus mendalam (Husara et al., 2025). Peneliti telah memastikan bahwa seluruh informan telah *memberikan informed consent* sebelum pengambilan data, sebagai jaminan etika penelitian. Adapun kerahasiaan identitas dan data pribadi informan dijamin untuk melindungi privasi mereka.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, di mana peneliti berupaya menerapkan sikap epoché fenomenologis, yaitu menangguhkan prasangka (De Bruin, 2020). Wawancara dilakukan kepada setiap anggota keluarga untuk mendapatkan narasi subjektif yang kaya. Selain itu, digunakan pula data sekunder berupa studi literatur untuk mendukung analisis. Studi literatur adalah proses pengumpulan informasi dan data yang dilakukan melalui penelusuran dan rekonstruksi berbagai referensi yang sudah dipublikasikan, termasuk karya ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya (Nina Adlini et al., 2022). Kombinasi teknik ini sangat penting untuk menghasilkan data yang komprehensif, autentik, dan dapat menangkap dimensi praksis keagamaan yang sesungguhnya di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis model Miles dan Huberman yang kemudian dianalisis secara teoritis. Analisis model Miles & Huberman, (1994) terbagi menjadi 3 proses yaitu (1) *Data Collection*; (2) *Data Display*; dan (3) *Data Condensation*. Hasil reduksi data tersebut akan dianalisis kembali secara teoritis menggunakan teori Fenomenologi

Schutz dan teori Strukturasi Giddens. Secara fenomenologis, penulis mengidentifikasi makna pengalaman melalui *because of-motif* (alasan bertindak) dan *in order to-motif* (tujuan), yang kemudian dianalisis untuk menemukan esensi dan tipifikasi sosialnya. Selanjutnya, temuan fenomenologis ini dianalisis menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Kerangka Giddens sangat relevan karena memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana agensi anak mereproduksi atau mentransformasi struktur keagamaan yang ditetapkan oleh orang tua (Giddens, 2010).



Gambar 1. Bagan Kerangka Analisis Strukturasi Giddens Keluarga Multiagama

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan kualitatif, penelitian ini menerapkan uji keabsahan data melalui triangulasi data dan peer review. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan dan memverifikasi informasi satu dengan yang lainnya (Creswell, 2014). Ini mencakup konfirmasi silang antara data wawancara Ayah, Ibu, dan anak-anak, serta perbandingan dengan hasil observasi langsung. Sementara peer review merujuk pada proses evaluasi di mana sejumlah penilai (reviewer) independen bertugas untuk mengkaji secara kritis dan memberikan masukan terhadap data atau informasi yang telah dikumpulkan atau disajikan (Wardhana, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Keagamaan Orang Tua dalam Keluarga Multiagama

Struktur keagamaan dalam keluarga multiagama ini bukanlah hasil kompromi yang egaliter, melainkan produk dari dominasi yang dilegitimasi secara pasif oleh pihak yang lemah. Orang tua bersama-sama menciptakan serangkaian aturan dan sumber daya yang secara dialektis membatasi sekaligus memungkinkan praktik keagamaan anak, membentuk sebuah medan struktural yang asimetris. Ibu, yang diidentifikasi sebagai "Agen Dominasi Agama & Penyesuaian Sosial," secara aktif memproduksi struktur tersebut, sementara Ayah,

"Aktor Menghargai dan Penghindar Konflik," mereproduksinya melalui strategi penarikan diri. Asimetri ini menghasilkan suatu lanskap struktural yang tegang, di mana agama fungsional keluarga condong kuat pada sistem keyakinan Ibu, meskipun keyakinan Ayah tetap diakui secara privat.

Dimensi signifikasi (makna dan interpretasi) Ibu terhadap agama adalah bersifat mutlak dan eksklusif, menuntut agar semua kegiatan agama yang wajib harus dijalankan dan agama anak wajib Islam sesuai agamanya. Because of-motif yang melandasinya adalah keyakinan teologis yang mendalam bahwa Islam merupakan kebenaran tunggal, yang secara strategis ia hubungkan dengan kebutuhan pragmatis agar anak dapat berintegrasi secara sosial di lingkungan Bekasi yang didominasi oleh populasi Muslim. Dengan memanfaatkan skema kognitif ini, Ibu menafsirkan perannya sebagai penentu tunggal agama anak, sehingga secara efektif memproduksi struktur makna yang kaku dalam unit keluarga. Definisi yang ia tawarkan memberikan kerangka tafsir yang jelas, namun sempit, bagi semua fenomena keagamaan di rumah tangga. Kejelasan ini, yang didorong oleh tekanan teologis dan sosial, pada akhirnya menetapkan batas interpretatif primer bagi kehidupan spiritual anak-anak.

Sebaliknya, signifikasi Ayah terhadap agama bersifat privat dan sangat relasional, di mana ia lebih fokus pada etika universal daripada doktrin spesifik. Because of-motif Ayah berpusat pada upaya menjaga keimanan pada agama Buddha-nya sekaligus menghormati keluarganya, yang ia tunjukkan melalui pilihan untuk tidak memaksakan agamanya kepada anak-anak. Ayah menafsirkan praktik keagamaan sebagai urusan yang sangat pribadi dan berlandaskan etika umum, yang terwujud dalam ajaran tentang pentingnya berbuat baik saja. Perbedaan signifikasi yang kontradiktif ini menimbulkan ketegangan struktural yang mendasar antara kebenaran mutlak yang diyakini Ibu versus etika universal yang dianut Ayah. Oposisi mendasar dalam pandangan dunia ini, meskipun tetap tidak terucap, membentuk dinamika mendasar dari transmisi keagamaan.

Dualitas signifikasi yang kontras ini kemudian diselesaikan dalam ranah keluarga melalui dominasi signifikasi Ibu. Ibu secara tegas mendefinisikan Islam sebagai bahasa dan praktik keagamaan yang dominan, yang kemudian menjadi skema interpretatif wajib bagi anak-anak untuk memahami ritual, hari raya, dan kewajiban di rumah. Resolusi ini berhasil mempertahankan "kedamaian yang renggang" dalam keluarga, namun harus dibayar dengan terpinggirkannya satu sistem keyakinan secara fungsional. Beranjak dari makna, dimensi dominasi kemudian menjadi fokus, yang melibatkan alokasi sumber daya dan otoritas, yang dalam kasus ini terpusat secara tidak proporsional pada Ibu. Sentralisasi ini memastikan bahwa signifikasi yang dominan secara struktural didukung oleh kekuasaan yang nyata,

memungkinkannya bertransisi dari sekadar makna menjadi realitas yang dapat ditegakkan.

Ibu memanfaatkan sumber daya alokatif dengan mengontrol pilihan pendidikan anak, yang terwujud dalam keputusan untuk memasukkan mereka ke sekolah Islam. Penggunaan sumber daya alokatif yang strategis ini memastikan paparan keagamaan anak bersifat monoreligius sejak usia dini, secara efektif menentukan lintasan keagamaan mereka terlepas dari keyakinan Ayah. Kontrol kelembagaan atas pendidikan ini adalah alat struktural yang sangat kuat, karena membentuk literasi keagamaan fundamental dan identitas sosial anak-anak. Dengan mendelegasikan fungsi pengajaran kepada institusi monoreligius, Ibu berhasil mengonsolidasikan posisi strukturalnya dan membatasi tantangan eksternal terhadap otoritasnya.

Selain sumber daya alokatif, Ibu juga menggunakan sumber daya otoritatif berupa agresi verbal dan kontrol emosional. Hasil wawancara secara jelas menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap aturan Ibu dapat berujung pada ancaman dimarahi atau potensi hubungan keluarga yang renggang, yang berfungsi sebagai sanksi non-fisik yang kuat. Konsekuensi emosional ini bertindak sebagai in order to-motif Ibu untuk menegakkan aturan agama dalam rumah tangga, menjadi pencegah langsung terhadap penyimpangan. Penggunaan tekanan emosional yang berkelanjutan ini memperkuat otoritas sentral Ibu, menciptakan hierarki kekuasaan keagamaan yang jelas dan sulit ditentang oleh anak-anak.

Sebaliknya, Ayah secara sadar melepaskan sumber daya dominasi agamanya, memilih untuk tidak mengajarkan ajaran Buddha atau memaksakan ritualnya di rumah. Penarikan diri yang disengaja ini, meskipun tujuannya adalah menghindari konfrontasi, secara struktural justru memperkuat monopoli dominasi Ibu. Tindakan pasif Ayah secara paradoksal berfungsi sebagai modalitas yang melanggengkan struktur monoreligius, menunjukkan sifat paradoksal dari dualitas struktur Giddens. Dengan menarik diri, Ayah mengorbankan otoritas keagamaannya demi menjaga keharmonisan relasional keluarga, sekaligus mengukuhkan posisi dominan Ibu.

Dominasi Ibu yang didukung oleh penarikan diri strategis Ayah berhasil membangun struktur keagamaan yang secara fungsional bersifat Islam. Sumber daya dominasi ini menjadi medium yang secara signifikan membatasi ruang praktik keagamaan anak, sehingga pilihan keagamaan anak sejak awal sudah terstruktur dan terdistribusi secara tidak merata. Akibatnya, anak-anak hanya memiliki akses yang aman dan mudah terhadap sumber daya Islam, yang secara aktif memperkuat dinamika kekuasaan yang ada. Struktur dominasi yang mapan ini kemudian harus dibenarkan melalui dimensi legitimasi, yang bertugas menyediakan kerangka moral dan normatif bagi aturan-aturan tersebut.

Dimensi legitimasi melibatkan penggunaan norma, nilai, dan moralitas untuk membenarkan aturan dan praktik yang telah ditetapkan. Ibu menggunakan norma kewajiban teologis ("agama yang wajib harus dijalankan") bersama dengan norma penyesuaian sosial (agar anak mudah berinteraksi di lingkungan Islam) untuk melegitimasi dominasinya. Legitimasi ganda ini—yang bersifat teologis (perintah ilahi) dan pragmatis (kebutuhan sosial)—menjadikan otoritas Ibu hampir tidak terbantahkan. Ia membingkai tindakannya bukan sekadar sebagai preferensi pribadi, tetapi sebagai persyaratan penting bagi kesejahteraan spiritual dan keberhasilan navigasi sosial anak-anak dalam lanskap perkotaan.

Secara krusial, norma legitimasi ini diperkuat lebih lanjut oleh penghormatan yang ditunjukkan oleh Ayah. Meskipun Ayah beragama Buddha, kompromi simbolisnya, seperti mengikuti ritual istrinya dan penarikan diri umumnya, memberikan legitimasi relasional pada struktur yang ditetapkan Ibu. Ayah membenarkan aturan Ibu bukan berdasarkan keyakinan agamanya, melainkan berdasarkan nilai transenden keharmonisan dan penghormatan terhadap pasangan dan stabilitas keluarga. Penguatan etika dari pihak yang secara keyakinan berbeda ini menjadikan susunan struktural tersebut sangat kokoh dan dapat diterima secara sosial dalam keluarga.

Akibatnya, struktur yang terbentuk memiliki dasar legitimasi yang sangat kuat, didukung oleh doktrin agama dari Ibu dan diperkuat oleh nilai-nilai etika inti keluarga dari Ayah. Anak-anak dihadapkan pada struktur yang sangat sulit untuk ditolak, karena menolak agama Ibu secara implisit berarti menolak legitimasi etika yang disediakan oleh Ayah. Kesulitan inheren ini memastikan kontinuitas struktural, memaksa anak-anak untuk terlibat dengan kerangka keagamaan yang dominan sebagai cara praktik sosial yang standar. Stabilitas dan prediktabilitas inilah yang menciptakan basis bagi rasa keamanan ontologis dalam keluarga. Akhirnya, keluarga multiagama ini berfungsi di bawah struktur monoreligius yang dipertahankan oleh komitmen ganda kedua orang tua untuk melestarikan kedamaian relasional.

Tabel 1. Dimensi Struktur Keagamaan Orang Tua dalam Keluarga Multiagama

Dimensi Struktur	Signifikasi	Dominasi	Legitimasi
Modalitas	Skema Interpretatif	Fasilitas & Sumber Daya	Norma & Nilai
Tindakan Ibu	Menafsirkan Islam secara eksklusif, mutlak, dan wajib, didorong oleh keyakinan teologis dan	Monopoli sumber daya, menggunakan kontrol atas sekolah Islam anak (Alokatif) dan ancaman	Legitimasi Ganda: Membenarkan aturan dengan norma Teologis (kewajiban Tuhan) dan

	kebutuhan penyesuaian sosial.	emosional (Otoritatif) untuk ketaatan.	Pragmatis (penyesuaian sosial).
<b>Tindakan Ayah</b>	Menafsirkan agama Buddha secara privat dan relasional, fokus pada etika berbuat baik saja, bertujuan menjaga keimanan dan menghormati keluarga.	Penarikan diri strategis, melepaskan semua sumber daya dominasi agamanya demi menghindari konflik dan menjaga keharmonisan relasional keluarga.	Legitimasi Relasional: Membenarkan struktur Ibu menggunakan nilai Etika Keluarga berupa menghargai dan keharmonisan.
<b>Interaksi Struktural yang Dihasilkan</b>	Islam menjadi kerangka interpretatif fungsional yang dominan, menciptakan Ketegangan Signifikansi antara dogma yang kaku melawan etika universal.	Dominasi Otoritatif Ibu Diperkuat Pasif; monopoli struktural agama Islam dilanggengkan oleh penarikan diri Ayah.	Struktur yang Sangat Legitim: Aturan dibenarkan oleh dogma (Ibu) dan diperkuat oleh etika keluarga (Ayah), menjadikannya sulit ditolak.

### Realisasi Praktik Keagamaan Anak sebagai Agen

Anak-anak dalam keluarga ini tidak hanya merespons secara pasif; mereka bertindak sebagai agen yang cerdik dalam menghadapi struktur keagamaan yang asimetris. Praktik keagamaan yang mereka tunjukkan merupakan produk dari interaksi kompleks antara aturan kaku yang ditetapkan orang tua dan kesadaran mereka untuk mempertahankan integritas pribadi sekaligus keharmonisan relasional keluarga. Agensi mereka ini terefleksikan secara mendalam melalui tiga dimensi kesadaran Giddens, yang menjadi kunci dalam memahami bagaimana mereka menavigasi struktur yang membatasi dan memfasilitasi. Dengan demikian, praktik mereka adalah suatu tindakan negosiasi yang berkelanjutan antara tuntutan struktural dan motif internal.

Struktur yang didominasi oleh Ibu secara nyata memfasilitasi praktik ritual Islam melalui dukungan kelembagaan seperti sekolah, penetapan waktu ibadah, dan pengawasan langsung. Praktik-praktik dasar seperti sholat, berdoa, dan berpuasa telah menjadi norma yang difasilitasi dan didukung oleh sumber daya dominasi Ibu. Pengakuan anak-anak bahwa aturan ini "memengaruhi waktu dan cara berpakaian" menunjukkan bahwa praktik ritual tersebut telah berhasil diinternalisasi sebagai bagian dari skema sosial sehari-hari mereka. Fasilitas struktural ini memastikan bahwa anak-anak memiliki modalitas yang cukup untuk menjalankan praktik agama yang dominan.

Namun, di sisi lain, struktur yang sama tersebut secara simultan membatasi eksplorasi keagamaan lainnya, termasuk kemungkinan mempelajari atau mempraktikkan agama Ayah. Keterbatasan ini terlihat jelas dari pengakuan anak yang menyatakan tidak

pernah menganggap serius saran Ibu ketika sedang memarahi anaknya untuk "ikut ayah saja," karena mereka secara sadar memahami konsekuensi strukturalnya. Mereka sadar bahwa mengikuti Ayah secara terbuka akan mengganggu keharmonisan yang telah terstruktur oleh dominasi Ibu. Oleh karena itu, praktik yang direalisasikan anak bukanlah sinkretisme atau penolakan total terhadap salah satu agama, melainkan suatu bentuk kepatuhan ritual terhadap agama yang secara fungsional paling dominan di rumah. Pemisahan ruang publik (sekolah dan ritual rumah) yang dominan Islam dengan ruang privat (keyakinan batin Ayah) ini merupakan bentuk dari regionalisasi, di mana makna keagamaan berbeda beroperasi dalam domain spasial yang berbeda.

Praktik keagamaan anak yang kemudian muncul adalah 'kepatuhan berjarak' (distant obedience), di mana anak melakukan ritual tersebut secara instrumental untuk memenuhi tuntutan sosial Ibu, tetapi tanpa sepenuhnya menginternalisasi makna teologisnya secara mendalam. Hal ini dikonfirmasi melalui pengakuan mereka bahwa mereka hanya mengikuti aturan "kadang-kadang" atau "kalo ada pengawasan saja." Fenomena ini mengindikasikan bahwa praktik tersebut adalah taktik agensi yang rasional, di mana anak menggunakan aturan yang ada sebagai sumber daya strategis untuk menghindari sanksi dan konflik dalam keluarga. Kepatuhan berjarak ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan kedamaian struktural tanpa harus mengorbankan integritas keyakinan pribadi mereka sepenuhnya.

Anak-anak juga menunjukkan tingkat kesadaran diskursif yang tinggi, terbukti dari kemampuan mereka mengartikulasikan secara verbal alasan non-teologis di balik pilihan praktik mereka. Salah satu anak secara eksplisit menyatakan, "Saya mengikuti aturan sebatas menjaga keharmonisan, tanpa mengabaikan prinsip pribadi saya." Pernyataan yang tajam ini menjadi bukti kuat bahwa anak tidak hanya merespons, tetapi mereka mampu menafsirkan dan membenarkan tindakan mereka sebagai agen yang reflektif. Kesadaran ini menempatkan mereka sebagai agen yang reflektif. Kemampuan untuk mengartikulasikan motivasi dan menilai konsekuensi tindakan mereka ini mencerminkan konsep memonitor reflektif (reflexive monitoring) dari Giddens.

Tingkat kesadaran diskursif ini memungkinkan anak untuk secara sadar memisahkan domain praktik (kepatuhan ritual) dari domain keyakinan inti pribadi mereka. Mereka menggunakan akal budi untuk secara efektif menanggapi struktur legitimasi Ibu, secara sadar menempatkan nilai menghargai dan keharmonisan sebagai alasan yang jauh lebih penting daripada dogma eksklusif. Kemampuan mereka mengartikulasikan bahwa aturan Ibu "sebatas ritual saja bagi saya," menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai sifat instrumental dan non-esensial dari praktik tersebut. Pemisahan domain ini adalah mekanisme

kunci untuk mempertahankan identitas diri.

Peran kesadaran diskursif ini sangat penting karena ia mengungkapkan bahwa agensi anak tidak didorong oleh kepasrahan atau ketidakmampuan, melainkan oleh suatu prinsip pribadi yang telah terdefinisikan secara sadar dan rasional. Anak-anak ini menyadari adanya dilema rohani yang mereka hadapi, namun mereka berhasil merumuskannya ke dalam strategi tindakan yang terartikulasi dengan jelas. Dengan demikian, kesadaran diskursif ini menjadi modalitas bagi mereka untuk bertindak sebagai agen perubahan, meskipun perubahan tersebut bersifat internal dan subtle.

Selanjutnya, pada tingkat kesadaran praktis (rutinitas non-reflektif), anak-anak melaksanakan ritual sebagai kebiasaan sehari-hari yang telah ditanamkan sejak kecil melalui pola asuh Ibu dan sekolah. Praktik seperti berdoa, sholat, atau berpakaian tertentu telah menjadi norma yang dilaksanakan tanpa perlu refleksi sadar, berfungsi sebagai bagian dari skema sosial yang diharapkan dalam rumah tangga Muslim fungsional. Pengulangan praktik ini dari hari ke hari merupakan mekanisme rutinisasi yang mengamankan kontinuitas tatanan sosial dalam keluarga, menjadikannya terprediksi. Kesadaran praktis ini merupakan modalitas yang secara konstan mereproduksi struktur Ibu melalui repetisi yang bersifat otomatis dan tidak disengaja. Pengulangan ini menjamin kontinuitas struktural sehari-hari.

Namun, yang lebih signifikan dalam konteks konflik adalah peran ketidaksadaran, yang berfungsi sebagai sanksi terinternalisasi. Anak-anak melaporkan perasaan "bersalah" dan kekhawatiran "hubungan dengan keluarga bisa sedikit renggang" jika aturan Ibu tidak diikuti secara konsisten. Perasaan bersalah dan ketakutan ini adalah manifestasi dari struktur dominasi Ibu yang telah terinternalisasi, beroperasi secara otomatis di luar kesadaran diskursif, dan mendorong mereka kembali pada jalur kepatuhan.

Perasaan bersalah dan ketakutan yang berada di ranah ketidaksadaran ini menjadi modalitas yang secara otomatis memproduksi praktik kepatuhan, bahkan saat pengawasan langsung tidak ada. Ketidaksadaran bekerja sebagai penjaga gerbang struktural, memastikan bahwa anak secara refleks menolak opsi yang mengancam keharmonisan dan stabilitas yang telah dibangun. Kepatuhan yang dihasilkan oleh rutinisasi dan pengawasan non-reflektif ini berkontribusi pada pemeliharaan rasa keamanan ontologis anak-anak, yaitu keyakinan dasar akan stabilitas dunia sosial dan integritas diri mereka. Ini menunjukkan dengan jelas bagaimana dimensi emosional yang tertekan menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dari siklus dualitas struktur Giddens.

Tabel 2. Dimensi Kesadaran Anak dalam Keluarga Multiagama di Bekasi

Dimensi Kesadaran	Praktik Keagamaan	Keterangan
Kesadaran Diskursif	Prioritas Keharmonisan	Anak secara sadar menjadikan etika relasional sebagai prinsip penuntun agensi, menunjukkan kemampuan memonitor reflektif atas tindakan dan dampaknya pada struktur keluarga.
Kesadaran Praktis	Kepatuhan Ritual	Anak melaksanakan ritual sebagai kebiasaan rutin sehari-hari tanpa refleksi sadar, di mana pengulangan ini adalah rutinisasi yang memelihara kontinuitas struktural.
Ketidaksadaran	Rasa Bersalah/Khawatir Kerenggangan	Perasaan takut dan bersalah beroperasi di luar kesadaran sadar sebagai sanksi terinternalisasi yang menjamin kepatuhan, yang merupakan basis emosional untuk keamanan ontologis anak.

### Kontribusi Praktik Keagamaan Anak Terhadap Struktur Keagamaan Orang Tua

Analisis berikut ini berfungsi menutup siklus dualitas struktur, menganalisis secara mendalam bagaimana praktik keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak tidak hanya merupakan hasil dari struktur, tetapi juga berkontribusi kembali pada pembentukan atau perubahan struktur tersebut. Agensi anak dalam keluarga multiagama ini melampaui respons pasif, mencakup tindakan simultan untuk mereproduksi stabilitas yang ada dan mentransformasi makna yang mendasarinya. Dengan demikian, praktik mereka adalah mekanisme kunci yang menjelaskan mengapa keluarga ini tetap fungsional di tengah ketegangan keyakinan teologis yang inheren. Siklus ini menegaskan konsep Giddens bahwa struktur dan agensi saling membentuk satu sama lain melalui praktik sosial.

Praktik anak yang secara konsisten memilih untuk mengikuti praktik Islam, meskipun dilakukan dengan kepatuhan berjarak, secara fundamental mereproduksi struktur dominasi dan legitimasi yang telah ditetapkan oleh Ibu. Dengan memilih bersekolah di lembaga Islam dan menjalankan ritual yang diwajibkan Ibu, anak-anak secara nyata memberikan validitas empiris terhadap keputusan dan otoritas Ibu. Tindakan berulang ini memperkuat norma bahwa Islam adalah satu-satunya norma yang sah (legitimate) dan paling aman untuk dianut dalam konteks sosial dan relasional keluarga tersebut. Rutinisasi praktik keagamaan anak sehari-hari inilah yang berfungsi sebagai mekanisme kunci reproduksi struktural. Melalui reproduksi praktik ini, anak secara efektif menjaga status quo struktural

keluarga.

Reproduksi praktik ini memiliki efek signifikan dalam melanggengkan strategi penarikan diri yang dipilih oleh Ayah. Kepatuhan anak-anak terhadap struktur Ibu secara tidak langsung menghargai in order to-motif Ayah yang utama, yaitu menghindari konflik dan menjaga keharmonisan. Anak-anak membebaskan Ayah dari tugas struktural untuk mengajarkan agamanya, karena stabilitas sudah tercapai melalui ketaatan kepada Ibu. Hasilnya adalah struktur keharmonisan yang tetap terjaga, namun harus dibayar dengan terpinggirkannya praktik agama Buddha Ayah, sehingga secara efektif melanggengkan dominasi Islam dalam aspek ritual rumah tangga.

Secara tipikal, praktik berulang anak-anak ini menghasilkan mereka menjadi "Pewaris Agama Otoritas Dominan," sebuah konsekuensi alami dari praktik yang secara berulang mereproduksi struktur keagamaan Ibu. Praktik ini memastikan adanya koherensi yang stabil antara tuntutan struktural dan agensi, di mana anak menukar potensi ketegangan keyakinan teologis dengan stabilitas relasional yang mereka prioritaskan. Proses ini adalah cerminan sempurna dari dualitas struktur: struktur memberi medium (aturan Islam) dan anak mereproduksi struktur tersebut demi mencapai tujuannya (keharmonisan). Hal ini menjelaskan mengapa dinamika konflik keyakinan di keluarga tersebut tidak pernah meledak menjadi perpecahan.

Meskipun terjadi reproduksi dalam bentuk ritual, praktik agensi anak-anak juga menghasilkan transformasi halus pada dimensi signifikasi (makna) dalam struktur keluarga. Transformasi mendasar ini terlihat dari pengakuan terbuka anak bahwa yang paling penting bagi mereka adalah "tetap menjadi orang baik dan menghormati perbedaan keyakinan dalam keluarga." Melalui interpretasi ini, anak secara efektif mengubah makna agama, menggesernya dari dogma eksklusif Ibu menjadi sebuah etika toleransi dan kebaikan universal. Perubahan makna ini menjadi sumbangan kognitif yang penting bagi struktur keagamaan keluarga.

Redefinisi yang dibawa anak ini secara perlahan menyuntikkan nilai menghargai (nilai sentral Ayah) ke dalam inti filosofis praktik keagamaan yang berlaku di keluarga. Meskipun aturan (legitimasi) dan sumber daya (dominasi) di rumah tetap bersifat Islam, makna (signifikasi) yang dianut keluarga telah bergeser ke arah yang lebih pluralis dan etis universal. Transformasi ini didorong oleh kemampuan anak untuk terus melakukan memonitor reflektif terhadap praktik mereka dan menyesuaikannya dengan kebutuhan akan keamanan ontologis. Ini merupakan bentuk transformasi yang menyesuaikan, di mana anak tidak menghancurkan struktur yang ada, melainkan memodifikasi esensi interpretatifnya.

Transformasi signifikasi ini memungkinkan Ayah untuk tetap menjadi bagian moral yang penting, meskipun bukan bagian ritual yang dominan.

Praktik keagamaan anak-anak ini akhirnya membuka ruang bagi legitimasi menghargai dan toleransi sebagai modalitas yang sah dalam struktur keluarga multiagama. Anak-anak, melalui praktik "kepatuhan berjarak" yang didorong oleh in order to-motif menjaga keharmonisan, secara tidak sengaja memproduksi struktur signifikasi baru yang jauh lebih resilien terhadap potensi konflik. Dengan menjaga keharmonisan yang terprediksi, praktik mereka memperkuat keamanan ontologis semua anggota keluarga, yang menjadi motivasi mendasar bagi reproduksi struktur ini. Transformasi makna ini menjadi kontribusi paling signifikan dari agensi anak terhadap ketahanan keluarga multiagama, menunjukkan bahwa interaksi dialektis mampu menciptakan stabilitas dalam konteks keberagaman yang menantang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strukturasi praktik keagamaan anak dalam keluarga multiagama ini bekerja melalui mekanisme dualitas struktur Giddens yang bersifat asimetris. Struktur keagamaan orang tua dibentuk oleh dominasi Ibu (Islam) yang mutlak melalui kontrol sumber daya dan legitimasi teologis-pragmatis, diperkuat oleh penarikan diri strategis Ayah (Buddha) yang memberikan legitimasi relasional dan menciptakan regionalisasi pada ranah privat, menghasilkan struktur fungsional monoreligius yang stabil dan menyediakan keamanan ontologis. Anak merespons struktur ini sebagai agen cerdik dengan merealisasikan praktik dalam bentuk 'kepatuhan berjarak'; di tingkat kesadaran diskursif, mereka menggunakan memonitor reflektif untuk memprioritaskan keharmonisan relasional, sementara kesadaran praktis melalui rutinisasi ritual secara otomatis mereproduksi struktur, didukung oleh ketidaksadaran (rasa bersalah/takut renggang) yang menginternalisasi sanksi demi menjaga stabilitas. Pada akhirnya, praktik anak secara simultan mereproduksi struktur dominasi ritual Ibu (melalui rutinisasi) dan mentransformasi struktur pada dimensi signifikasi, menggeser makna agama dari dogma eksklusif menuju etika universal dan toleransi, yang menjadi kontribusi signifikan mereka dalam menciptakan ketahanan dan kedamaian relasional keluarga.

### **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diperluas dari sekadar identifikasi struktur keagamaan menjadi analisis komparatif mengenai bagaimana mekanisme rutinisasi praktik keagamaan dan pembentukan keamanan ontologis berbeda

antara keluarga multiagama dengan pola dominasi yang berbeda (misalnya, dominasi Ayah, atau pola kompromi egaliter), sehingga dapat dihasilkan generalisasi tipologi yang lebih kaya. Secara metodologis, penelitian dapat menguji secara kuantitatif sejauh mana tingkat memonitor reflektif anak berkorelasi dengan ketahanan (resiliensi) keluarga. Secara praktis, keluarga multiagama didorong untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif, ditandai dengan kesetaraan, keterbukaan, dan empati , serta menetapkan kesepakatan bersama yang eksplisit tentang pengasuhan anak , tujuannya adalah untuk mentransformasi 'kepatuhan berjarak' anak menjadi praktik yang lebih otentik dan reflektif, sekaligus mencegah dilema rohani dan kebingungan identitas spiritual pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslami, A., Djanuardi, D., & Nasution, F. U. (2023). Keabsahan Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4572–4583. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2201>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- De Bruin, L. (2020). Epoché and Objectivity in Phenomenological Meaning-Making in Educational Research. In *Phenomenological Inquiry in Education* (pp. 21–35). Routledge - Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429285646-2>
- Gemar, A. (2023). Parental Influence and Intergenerational Transmission of Religious Belief, Attitudes, and Practices: Recent Evidence from the United States. *Religions*, 14(11), 1373. <https://doi.org/10.3390/rel14111373>
- Giddens, A. (2010). *Teori strukturasi: dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat* (Daryanto & S. Z. Quds, Eds.; Daryanto, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husara, R. M. R., Zainal, V. R., & Hakim, A. (2025). Exclusivism Reduces Empathy in Community Life in Satellite Cities. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 6(3), 2329–2337. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i3.4080>
- Laili, N., & Kusuma, R. S. (2022). *Conflict Management Strategies for Children of Interfaith Marriages in Religious Decision Making*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.026>
- Lao, H. A. E., Tari, E., & Hale, M. (2021). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL BAGI KELUARGA BEDA AGAMA DI KECAMATAN KOTA RAJA, KOTA KUPANG. *Harmoni*, 20(1), 129–143. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Mahsun, Mahmutarom, Ifada Retno Ekaningrum, Muh Syaifuddin, & Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. (2023). Religious Education of Children in Interfaith Family.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. *Journal of Environmental Psychology*, 14(4), 336–337.

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press .

Setiyanto, D. A. (2022). Resilience of Families of Different Religions in Indonesia between Social and Religious Problems. *AL-HUKAMA'*, 12(2), 47–73. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2022.12.2.47-73>

Tabaleku, R. E., & Haelitik, A. (2023). METODE PENDIDIKAN ORANG TUA BEDA AGAMA TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 81–97. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.143>

Wardhana, A. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. In S. Bahri (Ed.), *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF & KUALITATIF* (pp. 172–189). CV. Media Sains Indonesia. [https://www.researchgate.net/publication/377777722\\_Teknik\\_Pemeriksaan\\_Keabsahan\\_Data](https://www.researchgate.net/publication/377777722_Teknik_Pemeriksaan_Keabsahan_Data)